

## **PERSPEKTIF POSITIVISME VS POST-POSITIVISME DALAM MEMANDANG ILMU PENGETAHUAN BEBAS NILAI SERTA IMPLIKASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING**

**<sup>1</sup>Dinda Putri Abadi, <sup>2</sup>Moch. Syihabudin Nuha, <sup>3</sup>Henny Indreswari, <sup>4</sup>Yuliati Hotifah**

<sup>1</sup> Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Email Korespondensi: [dinda.putri.2001116@students.um.ac.id](mailto:dinda.putri.2001116@students.um.ac.id)

### **ABSTRAK**

Sebagai suatu paradigma dalam ilmu pengetahuan, baik paradigma Positivisme maupun paradigma Post-positivisme telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kemajuan pengetahuan dan peradaban manusia. Hal ini juga termasuk dalam perkembangan setiap individu. Dalam proses ini, filsafat dan metode penelitian berperan penting tidak hanya dalam membentuk ilmu pengetahuan. Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun artikel ini yakni jenis penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu (1) pengumpulan data sumber kepustakaan (2) pengolahan data dengan pengutipan referensi yang sesuai dengan topik penelitian (3) penyajian hasil penelitian (4) melakukan abstraksi sehingga menjadi informasi yang lengkap (5) interpretasi hasil temuan dan (6) terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Hasil dari kajian ditemukan lima karakteristik utama pengetahuan ilmiah yakni empiris, sistematis, objektif, analitis, dan verifikatif. Positivisme menekankan pengetahuan yang bersifat empiris. Sedangkan post-positivisme menyoroti makna, subyektivitas serta mengakui bahwa pengetahuan seringkali tidak bebas nilai. Bimbingan dan konseling merupakan praksis ilmu pengetahuan yang memuat nilai-nilai yang tercermin dalam pemahaman Bimbingan Konseling. Bimbingan dan konseling erat terkait dengan nilai-nilai dalam pendidikan. Bimbingan dan konseling merupakan praksis ilmu pengetahuan yang memuat nilai-nilai yang tercermin dalam pemahaman mengenai bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling erat terkait dengan pendidikan dan membawa nilai-nilai dalam pendidikan. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling tidak dapat dianggap bebas nilai.

**Kata kunci:** Bebas nilai, Bimbingan dan konseling, Positivisme, Post-positivisme

### **1. PENDAHULUAN**

Paradigma menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari perkembangan kehidupan manusia. Paradigma memainkan peran penting dalam membimbing pemikiran dan penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan (Yusuf, 2023). Sangat penting untuk memahami paradigma yang mendasari pandangan dunia dan bagaimana paradigma ini memengaruhi pengetahuan dan tindakan dalam pemahaman lebih dalam tentang dunia dan hubungan antara individu dan Masyarakat (Saputra, dkk, 2023). Paradigma menduduki peran yang sangat dibutuhkan sebagai suatu dasar untuk memahami, menjelaskan, dan merespon sesuatu disekitar dalam lingkup aspek kehidupan. Untuk menggali suatu hal baru, Paradigma dalam penelitian sering kali didasarkan pada kerangka pemikiran filsafat tertentu. Isnaintri, dkk, (2023) menyebutkan bahwa filsafat penelitian dan pemahaman pengetahuan sering kali melibatkan refleksi filsafat tentang asumsi-asumsi dasar dan implikasi penemuan. Pada dasarnya setiap individu diharuskan untuk dapat mempertimbangkan pertanyaan filosofis tentang validitas, generalisasi, kebenaran, dan dampak pengetahuan yang mereka hasilkan.

Ilmu pengetahuan haruslah tetap mempertimbangkan aspek etis sebagai suatu pertimbangan karena dapat mempengaruhi perkembangan lanjutan dari ilmu pengetahuan dan teknologi (Suarniati,

2019). Menurut Suarniati (2019) Tanggung jawab etis ini melibatkan tindakan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai seorang ilmuwan yang mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, penting untuk selalu memperhatikan aspek-aspek seperti hak asasi manusia, martabat manusia, dan pemeliharaan keseimbangan ekosistem, pertanggungjawaban terhadap kepentingan masyarakat umum, perhatian pada kepentingan generasi mendatang, dan universalitas (Samekto, 2010). Sebab pada prinsipnya, ilmu pengetahuan hadir digunakan untuk meningkatkan dan memperkuat eksistensi manusia, bukan untuk mengancam eksistensi manusia (Suarniati, 2019).

Sebagai suatu paradigma dalam ilmu pengetahuan, salah satunya yakni paradigma Positivisme maupun paradigma Post-positivisme telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kemajuan pengetahuan dan peradaban manusia. Lebih lanjut, filsafat dan metodologi penelitian memegang peran penting bukan hanya dalam membentuk ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam menilai eksistensi ilmu pengetahuan itu sendiri (Hasan, dkk, 2023). Penilaian ini dilakukan melalui kaca mata filsafat yang bukan hanya oleh para ilmuwan dengan tujuan agar penempatan ilmu pengetahuan dapat dilakukan secara jujur dan objektif (Kamayanti, dkk, 2022). Kedua paradigma ini (positivism dan post positivism) telah memberikan dampak signifikan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan pandangan dunia manusia. Munculnya kritik terhadap positivisme membawa konsep post-positivisme yang memahami bahwa ilmu pengetahuan sosial tidak dapat dijelaskan semata-mata dengan metode kuantitatif dan bahwa nilai-nilai serta makna-makna dalam ilmu sosial juga penting.

Pengetahuan memiliki arti secara singkat yakni segala hal yang berkaitan dengan kegiatan tahu, menahu, atau mengetahui segala sesuatu. Pengertian yang lebih luas mengenai pengetahuan yakni cara, Langkah, wadah, atau sarana yang digunakan maupun segala hasil yang didapatkan. Pengetahuan adalah standart yang diciptakan oleh seorang individu dalam memahami suatu hal yang bermuara menjadi poin penting dalam pencapaian kehidupan manusia yang beradap serta selaras dengan nilai dan norma yang berlaku di Masyarakat (Aiwani & Aulia, 2023). Sehingga untuk memahami lebih mendalam mengenai pengertian dari pengetahuan itu sendiri dibutuhkan sebuah tindakan untuk dapat mengetahui (Wahana, 2016). Ketika berbicara mengenai ilmu pengetahuan, maka akan memunculkan satu pertanyaan mengenai apakah ilmu pengetahuan itu terbebas dari nilai atau memiliki nilai, muncul seiring perkembangan ilmu pengetahuan sejak masa Descartes dengan pendekatan skeptis dan metodenya (Suarniati, 2019). Keberadaan manusia dapat terhambat atau ditingkatkan oleh ilmu pengetahuan, tergantung pada tindakan manusia sendiri. Karena ilmu pengetahuan dilakukan oleh manusia demi kepentingan budaya mereka, tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan hidup.

Ilmu pengetahuan hadir berdampingan dengan etika dari sebuah keilmuan. Untuk mencapai etika keilmuan tersebut, perlulah dipelajari tentang hubungan makna filsafat yakni cinta akan kebenaran yang menginspirasi ilmuwan untuk meneliti dan mengembangkan ilmu pengetahuan (Ardiel, dkk, 2023). Berdiri dengan mempersyaratkan motif-motif atau tujuan pengembangan ilmu. Agar hal tersebut dapat tercapai, hendaknya diikuti dengan cara yang baik dan benar yakni digunakannya metode-metode penelitian yang tepat sehingga ditemukan hasil penelitian atau pengembangan yang kredibel. Hasil tersebut hendaknya dikomunikasikan secara lisan dan tertulis dengan baik, agar khalayak ramai dapat menggunakannya atau mengambil manfaatnya. Purwanto (2022) menyebutkan pentingnya etika dalam dunia ilmiah harus dipahami dan dipraktekkan oleh para ilmuwan bertujuan agar dalam proses perkembangan ilmu, para ilmuwan tidak terlibat dalam tindakan yang tidak diharapkan oleh masyarakat dan umat manusia. Kepatuhan para ilmuwan terhadap prinsip-prinsip dan norma-norma keilmuan saja belum cukup. Seorang ilmuwan juga harus memiliki moral dan akhlak yang baik. Ini mencakup moral yang berlaku secara umum dalam masyarakat atau bangsanya serta nilai-nilai moral yang bersumber dari agama yang mereka anut. Tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang dalam mengkonstruksi sebuah ilmu pengetahuan.

Hal ini juga selaras dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling. Konselor yang memiliki profesionalitas diharapkan mampu selektif dalam memilih metode atau pendekatan konseling yang sesuai dan dapat mengimplementasikannya dalam pelayanan konseling (Azizah, A & Purwoko, 2005). Prinsip yang serupa juga ditegaskan dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2008 yang mengamanatkan bahwa konselor harus memiliki kompetensi dalam bidang akademik, pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi akademik mencakup pemahaman mendalam terhadap dasar-dasar dan kerangka teoritis di bidang bimbingan dan konseling (Hidayat, 2023). Teori dalam konteks ini berperan sebagai suatu kerangka acuan yang digunakan oleh konselor sebagai panduan dalam merumuskan solusi terhadap permasalahan klien. Melalui pemanfaatan teori, konselor dapat melakukan beberapa hal, yaitu: 1) membedakan antara perilaku yang bersifat normal dan rasional dengan perilaku yang bersifat abnormal dan irasional, 2) membantu dalam memahami akar penyebab perilaku tersebut, serta 3) menjadi alat untuk mengorganisir informasi yang diperoleh selama proses konseling (Lesmana, 2006). Sehingga ilmu bimbingan dan konseling dalam perkembangannya juga harus mampu mengikuti arus namun tetap memegang nilai dan etika dalam keilmuannya.

Implikasi nilai dalam bimbingan dan konseling terhadap paradigma-paradigma dan perannya dalam ilmu pengetahuan menimbulkan persoalan mengenai apakah ilmu pengetahuan harus bebas nilai atau tidak. Adapun tujuan penulisan artikel ini yakni (1) mengkaji ilmu pengetahuan; (2) mendeskripsikan paradigma positivisme dan post positivisme dalam memandang ilmu pengetahuan dan kebebasan terhadap suatu nilai; (3) Menganalisis implikasi nilai suatu ilmu pengetahuan terhadap bimbingan dan konseling. Adanya kajian dari artikel ini dapat digunakan sebagai rujukan oleh pembaca maupun peneliti lain sebagai dasar penguatan pemahaman terhadap aktualisasi nilai dalam ilmu pengetahuan.

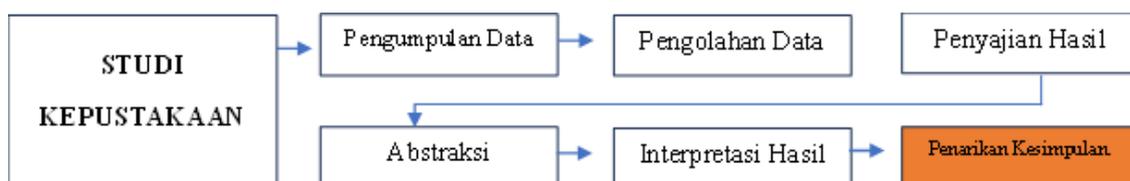
## 2. METODE

### Rancangan Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penyusunan artikel ini adalah penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan upaya peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah penelitian melalui referensi-literatur yang ada. (Azizah & Purwoko, 2019; Khusniyah et al., 2023). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa buku dan artikel yang relevan dan berkaitan dengan topik penelitian (Ansori et al., 2019).

Penelitian ini mengikuti beberapa langkah, termasuk (1) mengumpulkan data dari berbagai sumber kepustakaan, dan (2) memproses data dengan mengutip referensi yang relevan dengan fokus penelitian. (3) tahap penyajian hasil penelitian; (4) melakukan tahap abstraksi sehingga menjadi informasi yang lengkap; (5) tahap interpretasi hasil temuan; dan (6) tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan.

Terdapat sejumlah langkah penelitian yang dilakukan dapat divisualisasikan pada alur tahapan berikut.



**Gambar 1.** Alur Tahapan Penelitian Studi Kepustakaan

### Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber literatur yang dikaji dari buku dan jurnal bereputasi. Sumber data berupa buku, artikel, jurnal, dan prosiding seminar yang memuat data dan informasi yang sesuai dengan topik dan fokus kajian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data melalui pencarian buku, makalah, artikel, jurnal dan buku yang didapatkan melalui studi kepustakaan.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau menganalisis isi suatu bahan bacaan mulai dari buku, artikel, dan jurnal. Proses analisis dilakukan dengan memilih, memilah, membandingkan, menggabungkan sehingga dapat ditemukan informasi yang relevan terhadap topik penelitian. Untuk menghindari misinformasi atau kesalahan lain, dilakukan pengecekan dan pembacaan ulang pustaka sehingga kajian yang dilakukan dapat menjaga kekekalan proses kajian.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan pada bagian ini dibagi menjadi tiga sub bagian. Bagian yang pertama akan dibahas mengenai Ilmu Pengetahuan. Bagian kedua Perspektif positivisme dan post positivism memandang sebuah nilai dalam ilmu pengetahuan. Bagian terakhir atau bagian ketiga membahas mengenai implikasi ilmu pengetahuan bebas nilai dalam bimbingan dan konseling.

### **Kajian mengenai Ilmu Pengetahuan**

Pada dasarnya kata Ilmu Pengetahuan berasal dari bahasa Inggris "*science*", yang diperoleh dari bahasa Latin "*scientia*", yang berasal dari kata kerja "*scire*" yang berarti "belajar" atau "mengetahui." Seiring perkembangan waktu, makna ilmu pengetahuan berkembang dan merujuk pada seluruh pengetahuan yang sistematis (Surajiyo, 2015).

Ilmu pengetahuan merupakan Kumpulan-kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis berdasarkan pada hasil pengamatan, kajian mendalam, dan uji coba terhadap objek maupun suatu fenomena tertentu (Juhari, 2019). Ilmu pengetahuan juga sering kali disebut sebagai sains, dalam bentuk sebuah metode penyelidikan, pemahaman, dan penjelajahan dunia di sekitar kita melalui observasi, pengujian, dan eksperimen. Ilmu pengetahuan membantu kita memahami fenomena alam, menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar, dan mengembangkan pengetahuan yang mendalam tentang terjadinya fenomena dan jawaban dari fenomena yang terjadi. Pegetahuan menjadi suatu hasil dari keingintahuan manusia terhadap segala sesuatu dalam memahami suatu obyek yang sedang dihadapi atau dengan kata lain pengetahuan merupakan hasil dari usaha manusia dalam memahami satu obyek tertentu (Surajiyo, 2015).

The Liang Gie (1987) mengungkapkan mengenai pengertian pengetahuan sekaligus menetapkan karakteristiknya, pengetahuan ilmiah memiliki lima karakteristik utama:

1. Empiris: suatu pengetahuan yang ilmiah diperoleh dan didapatkan melalui pengamatan dan percobaan.
2. Sistematis: Data dan informasi membentuk pengetahuan ilmiah melalui penyusunan secara terstruktur sehingga memiliki hubungan yang teratur dan saling ketergantungan.
3. Objektif: Hal ini berarti bahwa pengetahuan tidak dapat dipengaruhi oleh prasangka individu atau preferensi pribadi.
4. Analitis: Pengetahuan ilmiah berusaha untuk menguraikan masalah-masalah kompleks ke dalam komponen-komponen yang lebih kecil, untuk memahami berbagai sifat, hubungan, dan peran dari komponen-komponen tersebut.

5. Verifikatif: Pengetahuan ilmiah dapat diperiksa dan diverifikasi oleh siapa pun untuk memastikan kebenarannya.

Pada pembahasan mengenai ilmu pengetahuan, sangat erat kaitannya dengan ilmu dalam ilmu pengetahuan itu sendiri. Konsep "bebas nilai" dijelaskan oleh Situmorang (1996) sebagai suatu tuntutan bahwa setiap kegiatan ilmiah harus berakar pada hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri. Ini berarti ilmu pengetahuan harus bebas dari campur tangan faktor eksternal yang tidak memiliki kontribusi nyata dalam menentukan ilmu pengetahuan itu.

Adapun tiga faktor yang dapat dijadikan indikator bahwa ilmu pengetahuan bebas nilai (Surajiyo, 2015):

1. Ilmu harus bebas dari asumsi-asumsi atau pengandaian eksternal, yang berarti harus terhindar dari pengaruh faktor-faktor seperti politik, ideologi, agama, budaya, dan unsur-unsur sosial lainnya.
2. Kebebasan dalam penelitian ilmiah diperlukan untuk memastikan otonomi ilmu pengetahuan. Ini berkaitan dengan kemampuan penentuan arah penelitian dan kebebasan dalam melakukan eksperimen ilmiah.
3. Penelitian ilmiah harus mempertimbangkan nilai-nilai etis, meskipun hal ini terkadang dapat memperlambat kemajuan ilmu pengetahuan, karena nilai-nilai etis bersifat universal.

Seorang tokoh sosiologi bernama Max Weber juga mengemukakan bahwa ilmu harus tetap bebas nilai, tetapi ia juga mengakui bahwa ilmu harus memiliki relevansi dengan nilai-nilai dalam praktiknya. Max Weber meragukan bahwa ilmuwan dapat menjalankan tugas mereka seperti mengajar atau menulis tentang ilmu tanpa terpengaruh oleh kepentingan-kepentingan tertentu atau bias. Nilai-nilai tersebut hanya akan diterapkan dalam praktik ilmu jika praktik tersebut memiliki tujuan atau rasional.

### **Perspektif Positivisme dan Post-Positivisme Memandang Nilai dalam Ilmu Pengetahuan**

Positivisme merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk merujuk pada pandangan filosofis yang menekankan pada aspek fakta dalam pengetahuan, terutama dalam konteks pengetahuan ilmiah. Abdullah (2023) menjelaskan bahwa positivisme adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan bahwa satu-satunya sumber pengetahuan yang benar adalah ilmu pengetahuan alam (empiris), dan menolak adanya nilai-nilai kognitif yang terkait dengan aspek filosofis atau metafisik. Dengan kata lain, positivisme adalah pendekatan yang berkeyakinan bahwa filsafat seharusnya hanya berfokus pada peristiwa-peristiwa konkret, yaitu peristiwa-peristiwa yang dapat diamati oleh manusia (Ronda, 2018).

Dalam perspektif positivisme, segala fenomena atau kejadian harus dapat diukur secara positif atau pasti untuk dapat dinyatakan dalam bentuk kuantitatif. Prinsip ini tidak hanya berlaku pada ilmu alam, tetapi juga pada ilmu sosial. August Comte berpendapat bahwa fenomena sosial dan perilaku sosial memiliki karakteristik serupa dengan fenomena alam. Oleh karena kesamaan ini, metode penelitian yang digunakan dalam ilmu alam dapat diaplikasikan pada penelitian ilmu sosial. Comte meyakini bahwa teori harus bersifat nomotetik, didasarkan pada fakta empiris yang dapat diamati, diukur, dan diumumkan. Validitas ilmiah, menurut pandangan Comte, hanya dapat terbukti melalui metode-metode ilmu alam atau yang sering disebut sebagai ilmu pengetahuan (Kesuma & Hidayat, 2020). Positivisme juga menganggap bahwa realitas bersifat objektif dan tunggal serta bahwa ilmu pengetahuan harus bersifat bebas nilai. Konsep ini menghasilkan pendekatan penelitian kuantitatif yang dikenal dengan pengukuran dan analisis data dalam bentuk angka (numerik).

Kritik terhadap positivisme umumnya mencela upaya positivisme untuk menyamakan ilmu-ilmu tentang manusia dengan ilmu alam. Kritik ini muncul dari pemahaman bahwa manusia, sebagai entitas hidup, memiliki kompleksitas yang jauh melampaui objek mati yang bisa diukur dengan

angka. Para kritik positivisme berpendapat bahwa kebenaran tidak terbatas pada fakta yang dapat diamati, melainkan juga mencakup pemahaman makna di balik fakta tersebut. Terutama dalam ilmu sosial, yang memfokuskan pada manusia, pendekatan kuantitatif dianggap kurang memadai. Pandangan ini dikenal sebagai post-positivisme, dipelopori oleh tokoh seperti Karl Popper, Thomas Kuhn, dan filsuf-filsuf dari Mazhab Frankfurt. Post-positivisme menegaskan perlunya memandang melampaui fakta dan angka, mengakui kompleksitas serta makna mendalam dalam ilmu sosial.

Berbeda dengan paradigma positivisme, paradigma post-positivisme lebih menekankan pada penjelasan dan deskripsi kualitatif daripada pendekatan kuantitatif. Paradigma post-positivisme juga memandang realitas sebagai sesuatu yang subjektif dan multifaset, dimana pengetahuan dianggap tidak bebas nilai. Para pendukung post-positivisme mengakui adanya kekurangan dalam positivisme dan berusaha untuk mengatasi kelemahan tersebut dengan adanya beberapa penyesuaian. Meskipun demikian, tujuan dari post-positivisme pada dasarnya adalah upaya untuk memprediksi dan mengontrol fenomena. Hal ini sejalan dengan Guba (dalam Putra & Hidayat, 2017). Dengan demikian, paradigma ini sebenarnya hadir dalam upaya untuk mencoba dan memperbaiki kelemahan dari paradigma positivisme yang hanya berfokus pada realitas empiris.

Positivisme dan Post-positivisme sebagai paradigma dalam ilmu pengetahuan telah memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan ilmu pengetahuan. Seperti yang dijelaskan oleh Ritzer (2009), paradigma membantu dalam merumuskan apa yang harus dipelajari dan bagaimana cara menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pandangan ini, yang juga dikenal sebagai dasar asumsi-asumsi yang dipercayai oleh ilmuwan dan memengaruhi cara mereka memahami suatu fenomena yang mereka teliti (Sulaiman, 2018). Dalam perjalanan sejarah ilmu pengetahuan, paradigma dipengaruhi oleh perkembangan filsafat yang dimulai sejak abad ke-6 SM. Perkembangan panjang filsafat telah memberikan pengaruh luar biasa terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan mendorong perkembangan peradaban manusia.

Ilmu pengetahuan tidak berasal dari imajinasi atau muncul secara instan; sebaliknya, ilmu pengetahuan lahir melalui proses yang melibatkan pemikiran tentang suatu objek dengan pendekatan khusus untuk mencapai kesimpulan yang dapat diuji, dibuktikan, dan dipertanggungjawabkan. Pertumbuhan pesat dalam ilmu pengetahuan telah menghasilkan berbagai permasalahan, salah satunya adalah kontroversi seputar "bebas nilai" atau "tidak bebas nilai.". Menurut Josep Situmorang, bebas nilai dalam konteks ini mengacu pada kebutuhan agar kegiatan ilmiah didasarkan pada hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri dan tidak terpengaruh oleh faktor eksternal seperti politik, ideologi, agama, budaya, dan unsur-unsur sosial lainnya. Ini juga menggarisbawahi perlunya kebebasan dalam ilmu pengetahuan agar otonomi ilmu pengetahuan terjaga, meskipun penelitian ilmiah tetap harus mempertimbangkan etika karena nilai etika bersifat universal.

### **Implikasi Ilmu Pengetahuan Bebas Nilai dalam Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan dan konseling sebagai sebuah praksis ilmu pengetahuan memuat nilai-nilai yang tercermin dalam pemahaman mengenai bimbingan dan konseling baik dalam Pendidikan, pengajaran, penelitian, pengabdian, maupun pada praktik praktik lain dalam BK. Bimbingan dan konseling hadir dengan tujuan untuk memfasilitasi dan membantu seorang individu agar dapat memahami diri sendiri dan lingkungannya, hidup dengan produktif, aktif, dan efektif sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, merencanakan karier masa depan mengembangkan potensi yang dimiliki, serta mengatasi hambatan diri dalam kehidupannya (Haolah et al., 2018).

Kedudukan bimbingan dan konseling menjadi bagian integral dari pendidikan di sekolah. Bimbingan dan konseling identik dan erat kaitanya dengan pendidikan. pendidikan yang secara filosofis dikatakan sebagai suatu aktivitas bernilai bermakna bahwa pendidikan mengajarkan nilai-nilai baik dalam kehidupan pada siswa. Bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan atau tidak

bebas nilai. Termuat dalam jurnal *counseling and values* yang berisi hasil-hasil penelitian terkait bimbingan dan konseling dan nilai-nilai disekitarnya salah satunya disebutkan bahwa:

*“Values and Social Justice in Counseling, ditulis oleh Crethar, Hugh C & Winterowd, Carrie L yang terbit pada edisi April 1, 2012. Nilai dalam tulisan ini tersurat sebagai berikut; The construct of values refers to the principles and standards that guide how people perceive and evaluate themselves and the world around and functions as a nexus between ethics, philosophy, religion, and spirituality. Personal and professional values often predict and guide one's choices, decisions, and behaviors in interpersonal, social, and professional realms. The purpose of this special section is to explore the philosophical, ethical, spiritual, and religious values associated with social justice work. .... In the field of counseling, social justice is both a goal and a process for counselors who believe in developing an increasingly socially just world, one in which all people receive equitable opportunities to access resources and participate in policy and law development that affect them, ultimately resulting in a society that embodies harmony between the needs of individuals and the needs of the whole.”*

Kutipan tersebut bermaksud bahwa nilai mengacu pada prinsip dan standar yang membantu cara pandang seorang individu dalam mengevaluasi diri sendiri dan lingkungannya. Adanya nilai-nilai pada seorang individu menentukan dan mengarahkan dirinya dalam mengambil suatu keputusan bagi dirinya. Sehingga adanya nilai dapat membantu individu untuk mengeksplorasi diri dan lingkungannya. Setiap individu baik konselor maupun konseli memiliki nilai dan latar belakang sosial budaya yang berbeda dan tidak dapat disamaratakan antara nilai yang dipegang oleh konselor maupun konseli.

Pada hakikatnya, seorang konselor harus memiliki pemahaman tentang perkembangan nilai, akan tetapi penting untuk tidak memaksakan nilai-nilai pribadi seorang konselor kepada konseli (peserta didik yang sedang dilayani). Tidak seharusnya sebagai seorang konselor mencoba menjadi contoh atau *rolemodel* yang harus diikuti oleh konseli. Tetapi sebaliknya, konselor harus berperan sebagai fasilitator yang membantu konseli dalam menemukan dan memahami makna nilai-nilai dalam hidup mereka sendiri (Suarniati, 2019).

Lee dan Ban Duezen Smith sebagai seorang konselor sekolah terkenal di dunia menjelaskan bahwa dalam proses pelaksanaan kegiatan konseling pada praktiknya sudah seharusnya untuk tidak bebas nilai atau netral nilai. Disebutkan dalam jurnal internasional (Richmond, 1996) dimana tertulis bahwa

*“In spite of the fact that counselors are trained to maintain objectivity and not let values show for fear that counselor values may influence the direction of client decisions, values nevertheless impact the practice of counseling and therapy.”*

Sejumlah nilai yang kemudian digunakan sebagai aturan dan pedoman moral dalam suatu profesi sering disebut sebagai etika, yang kemudian diartikan dalam bentuk kode etik. Norma-norma ini memuat mengenai apa yang tidak diperbolehkan, apa yang seharusnya dilakukan, dan apa yang diharapkan dari individu (konselor) yang menjalankan profesinya. Pelanggaran terhadap norma-norma ini akan mengakibatkan pemberian sanksi (Suarniati, 2019). Dalam kode etik konselor tersebut, terdapat informasi mengenai persyaratan terkait, termasuk nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman dalam bidang profesi konseling (Diknas, 2004).

Pertanyaan mengenai apakah ilmu pengetahuan bebas nilai atau memiliki nilai adalah sebuah isu yang muncul seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Pendapat yang beragam telah diutarakan, yang juga berlaku untuk bidang bimbingan dan konseling. Ketidakbebasan nilai dalam konteks bimbingan dan konseling dapat diperjelas dengan memahami konsep bimbingan konseling,

peran bimbingan konseling dalam pendidikan, hasil penelitian yang terkait, dan praktik bimbingan konseling. Berdasarkan hal tersebut, sudah jelas bahwa bimbingan konseling memiliki nilai-nilai yang sangat penting, dan konselor yang efektif harus memahami nilai-nilai individu dan nilai-nilai sosial yang memengaruhi konseli.

#### 4. KESIMPULAN

Konsep "bebas nilai" berarti bahwa setiap kegiatan ilmiah seharusnya berdasarkan pada esensi ilmu pengetahuan itu sendiri, tanpa intervensi dari faktor eksternal yang tidak berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, seperti nilai dan norma yang mengatur hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Terdapat lima karakteristik utama pengetahuan ilmiah yakni empiris, sistematis, objektif, analitis, dan verifikatif. Indikator pengetahuan bebas nilai dapat dilihat dari kebebasan dari pengandaian eksternal, kebebasan dalam penelitian ilmiah, dan pertimbangan etis. Positivisme dan Post-positivisme sebagai paradigma dalam ilmu pengetahuan telah memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan ilmu pengetahuan. Pandangan positivisme, semua fenomena atau kejadian harus dapat diukur secara positif atau pasti, sehingga dapat dinyatakan dalam bentuk kuantitatif. positivisme dan post-positivisme adalah dua paradigma dalam ilmu pengetahuan yang memiliki perbedaan mendasar dalam pandangan mereka tentang sumber pengetahuan, metode penelitian, dan pendekatan terhadap realitas. Positivisme menekankan pengetahuan yang bersifat empiris, pengukuran, dan objektif, serta berupaya untuk memahami dunia dengan pendekatan ilmiah yang ketat. Di sisi lain, post-positivisme menyoroti kompleksitas, makna, dan subyektivitas dalam pengetahuan, serta mengakui bahwa pengetahuan seringkali tidak bebas nilai. Bimbingan dan konseling merupakan praksis ilmu pengetahuan yang memuat nilai-nilai yang tercermin dalam pemahaman mengenai bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling erat terkait dengan pendidikan dan membawa nilai-nilai dalam pendidikan. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling tidak dapat dianggap bebas nilai.

#### REFERENSI

- Ansori, Y. Z., Budiman, I. A., & Nahdi, D. S. (2019). Islam Dan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 110–115. <https://doi.org/10.31949/Jcp.V5i2.1370>.
- Aiwani, A., & Aulia, H. D. (2023). Ilmu Sebagai Sumber Pengetahuan Bebas Nilai. *Seminar Nasional Pnedidikan Dan Pembelajaran*, 6, 410–417.
- Ardiel, V., Zaim, M., Thaha, H. E., & Arpen, R. S. (2023). Filsafat Sebagai Landasan Berpikir Untuk Pengimplikasian Unsur Linguistik Dalam Tatabahasa Pedagogis Sebagai Kebutuhan Pengajaran EFL. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(1), 11-22.
- Abdullah, H. (2023). Filsafat Positivisme dan Humanisme (Suatu Kajian Filsafat Islam). *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(02), 77–95. <https://doi.org/10.26618/jtw.v8i02.7091>
- Aiwani, A., & Aulia, H. D. (2023). Ilmu Sebagai Sumber Pengetahuan Bebas Nilai. *Seminar Nasional Pnedidikan Dan Pembelajaran*, 6, 410–417.
- Azizah, A & Purwoko, B. (2005). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Universitas Negeri Surabaya*, 10.
- Aiwani, A., & Aulia, H. D. (2023). Ilmu Sebagai Sumber Pengetahuan Bebas Nilai. *Seminar Nasional Pnedidikan Dan Pembelajaran*, 6, 410–417.
- Abdullah, H. (2023). Filsafat Positivisme dan Humanisme (Suatu Kajian Filsafat Islam). *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(02), 77–95. <https://doi.org/10.26618/jtw.v8i02.7091>
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2004. Dasar Standarisasi Profesi Konseling. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Abdullah, H. (2023). Filsafat Positivisme dan Humanisme (Suatu Kajian Filsafat Islam). *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(02), 77–95. <https://doi.org/10.26618/jtw.v8i02.7091>
- Aiwani, A., & Aulia, H. D. (2023). Ilmu Sebagai Sumber Pengetahuan Bebas Nilai. *Seminar Nasional Pnedidikan Dan Pembelajaran*, 6, 410–417.

- Azizah, A., & Purwoko, B. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 7(2), 1–7. <https://core.ac.uk/download/pdf/230614535.pdf>
- Haolah, S., Atus, A., & Irmayanti, R. (2018). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Pelaksanaan Konseling Individual. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 1(6), 215. <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i6.2962>
- Juhari. (2019). AKSIOLOGI ILMU PENGETAHUAN (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Ilmu Dakwah). *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 3(1), 95–108.
- Kesuma, U., & Hidayat, A. W. (2020). Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 166. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.6043>
- Khusniyah, T. W., Fauziyah, P. Y., & Mustadi, A. (2023). *KETERLIBATAN ORANG TUA DAN KERJASAMA SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN SISWA SEKOLAH DASAR : STUDI KEPUSTAKAAN*. 4(3), 193–199. <https://doi.org/10.29303/prospek.v4i3.447>
- Richmond, L. J. (1996). Counseling models and their impact on how therapists handle values issues. *International Journal of Value-Based Management*, 9(1), 29–43. <https://doi.org/10.1007/bf00420506>
- Ronda, A. M. (2018). *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi Tinjauan Teoretis, Epistemologi, Aksiologi*. [https://www.google.co.id/books/edition/Tafsir\\_Kontemporer\\_Ilmu\\_Komunikasi/Xv4kEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Tafsir_Kontemporer_Ilmu_Komunikasi/Xv4kEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1)
- Samekto, R. (2010). KAJIAN TENTANG “BEBAS NILAI” ILMU PENGETAHUAN DIPANDANG DARI SISI FILSAFAT ILMU DAN TEORI KUANTUM. *INNOFARM : Jurnal Inovasi Pertanian*, 9(Innofarm), 16–35.
- Suarniati, N. W. (2019). Bimbingan Konseling. *Universitas Negeri Padang*, 16, 75–82.
- Surajiyo. (2015). *Tanggung Jawab Moral dan Sosial Ilmuwan di Indonesia*. 02(1).
- Saputra, T. S., Septiani, D., Jalil, A., Prima, A., & Udji, A. (2023). Merevolusi Penelitian Menuju Kearifan Profetik: Paradigma Baru Untuk Penemuan Yang Berarti. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1708-1721.
- Wahana, P. (2016). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Diamond.
- Yusuf, A. A. (2023). *Filsafat Pendidikan Kontemporer*. Runzune Publisher.
- Yusuf, Syamsu; Nurihsan, Juntika. 2019. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: PT Rosda Karya.